

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sibling rivalry merupakan bentuk persaingan antara saudara kandung, baik yang memiliki jenis kelamin sama maupun berbeda. Persaingan ini biasanya dipicu oleh perasaan iri, cemburu, dan keinginan untuk memperoleh sesuatu, seperti perhatian dari ibu, mainan, atau hal lainnya. Selain itu, persaingan ini juga dapat muncul sebagai usaha untuk membuktikan diri, misalnya agar dianggap sebagai anak yang paling disayangi oleh orang tua. Adapun ciri-ciri *sibling rivalry* adalah perasaan iri dan dengki kepada saudara, pertengkaran yang sering terjadi, anak-anak yang tidak mau berbagi mainan, barang maupun makanan, orangtua yang sering membanding-bandingkan anak, anak merasa orangtua tidak bersikap adil.

Sibling rivalry bisa mulai terlihat sejak sang ibu mengandung anak kedua. Meskipun anak pertama mungkin awalnya menunjukkan antusiasme terhadap kehadiran adik barunya, sebagian anak mulai menunjukkan perilaku yang lebih rewel. Ketika anak kedua lahir, anak pertama mulai merasakan bahwa perhatian dan kasih sayang orang tua tidak lagi sepenuhnya tertuju padanya, melainkan terbagi dengan adik yang baru lahir.¹ Anak pertama mungkin merasa posisinya sebagai pusat perhatian telah tergeser dan tidak lagi menjadi yang paling disayangi oleh orang tuanya. Perasaan ini dapat memicu munculnya persaingan dengan adiknya sebagai upaya untuk merebut kembali perhatian dan kasih sayang dari orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Connidis (dalam Wallace, 2012) mengungkapkan bahwa kualitas hubungan persaingan antar saudara (*sibling rivalry*) di masa kanak-kanak dapat berdampak jangka panjang terhadap hubungan mereka di masa dewasa. Sementara itu, menurut Minnet, Vandell, dan Santrock (2007), ketika saudara kandung memiliki jenis kelamin yang sama dan rentang usia

¹ Mariah Kibtiyah, "Sibling rivalry Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (27 Juni 2018): 45-58, 45-58.

yang berdekatan, orang tua cenderung lebih sering membandingkan mereka, yang dapat memperkuat dinamika persaingan tersebut, sehingga menimbulkan lebih banyak pertengkaran dan perselisihan serta penyuasuaian yang buruk.

Tingkat kejadian *sibling rivalry* di negara-negara Barat tergolong tinggi, dengan sekitar 82% anak dalam beberapa keluarga mengalami bentuk persaingan antar saudara kandung. Di Indonesia, menurut data yang diperoleh oleh Shofiana, seorang psikolog yang melakukan penelitian di Pekalongan, tercatat sekitar 68,5% anak juga mengalami *sibling rivalry*, menunjukkan bahwa fenomena ini cukup umum terjadi di berbagai budaya dan lingkungan.²

“*Siblings Rivalry*” kemungkinan mengalami pertengkaran akibat kecemburuan dan iri hati yang terjadi sehingga menimbulkan perang antar saudara. Pada orang tua yang mempunyai anak dengan rentang waktu 1-5 tahun jarak antar saudara yang mana jarak tersebut tergolong jarak yang singkat, adapun faktor selain jarak waktu yang singkat adalah perbedaan jenis kelamin antara anak ke satu dan anak kedua.³

Maka dari itu kondisi orang tua yang mempunyai masalah anak *sibling rivalry* harus memiliki cara dalam mendidik anaknya dengan bimbingan, pengawasan dan penanganan serta pendidikan yang sesuai dengan pertumbuhan setiap anak secara adil, baik dan benar, orangtua berperan sangat penting bagi seorang anak, oleh karenanya tanggung jawab orang tua tidak hanya dalam keadaan fisik akan tetapi juga rohaninya, saat anak dilahirkan sampai dewasa orangtua menjadi contoh kepada anak yang akan dilihat oleh anak tersebut. Hal ini seperti yang Allah firmankan dalam Q.S an-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَا تَعْلَمُونَ

Surah an-Nahl ayat 78 menjelaskan bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, tanpa daya, dan tanpa pengetahuan apa pun. Namun, Allah

² Hamsiah Hamsiah, “Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling rivalry* di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur” (Tarbiyah dan Keguruan, 2 Juni 2020), <https://idr.uin-antasari.ac.id/14116/>.

³ Siti Rofia, “Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* Pada Anak Usia 1 â€“5 tahun,” *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)* 1, no. 3 (2013): 152–59.

menganugerahkan kepada mereka kemampuan mendengar, melihat, dan hati nurani sebagai bekal untuk memperoleh ilmu dan memahami kehidupan.⁴

Sebagai Orangtua harus mempunyai pengetahuan dan persepsi tentang *sibling rivalry* dan cara penanganan, pola asuh dalam menghadapi anak yang mengalami perilaku *sibling rivalry*, karna kebanyakan orangtua sekarang tidak mempunyai pengetahuan tentang *sibling rivalry* dan bagaimana cara pengannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian lebih mendalam mengenai fenomena *sibling rivalry*, khususnya pada anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul “Pola Asuh Persepsi dan Penanganan Orangtua Terhadap Perilaku *Sibling rivalry* Pada Anak Usia Dini”

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini merujuk pada latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, terbagi kedalam beberapa sub bagian, yaitu:

1. Bagaimana Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak yang Mengalami *Sibling rivalry*?
2. Bagaimana Penanganan Orangtua Terhadap Anak yang Mengalami *Sibling rivalry*?
3. Bagaimana Persepsi Orangtua Terhadap Anak yang Mengalami *Sibling rivalry*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian pada penelitian ini didasarkan adanya latar belakang pada fokus penelitian diatas ialah untuk mengetahui:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Cara Pola Asuh Orangtua Terhadap Anak yang Mengalami *Sibling rivalry*

⁴ Hamsiah, “Strategi Orang Tua Dalam Mengatasi *Sibling rivalry* di Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur.”

2. Untuk Mengetahui Bagaimana Penanganan Orangtua Terhadap Anak yang Mengalami *Sibling rivalry*
3. Untuk Mengetahui Persepsi Orangtua Terhadap Anak yang Mengalami *Sibling rivalry*

D. Definisi Operasional

Untuk memperjelas pengertian yang terdapat dalam penelitian ini, maka perlu untuk dijelaskan definisi secara operasional. Berikut ini merupakan definisi operasional pada tiap penelitian:

1. Pola Asuh

Cara pola asuh 4 keluarga atau 8 orangtua yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak yang mengalami *sibling rivalry* yang jarak usia masing-masing anak dengan saudara yang lainnya yaitu 1-5 tahun, terutama selama anak masih berada dalam pertumbuhan, dan pola asuh orangtua terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry*.

2. Persepsi

Dalam konteks penelitian ini, istilah *persepsi* merujuk pada pandangan, pendapat, atau cara orangtua memahami suatu fenomena, dalam hal ini adalah perilaku *sibling rivalry* pada anak usia dini. Kata “*perseps*” berasal dari bahasa Inggris *perception*, yang memiliki makna tanggapan, pengertian, penglihatan batin, atau kemampuan dalam memahami dan menilai sesuatu. Dengan demikian, persepsi orangtua dalam penelitian ini mencakup bagaimana mereka menafsirkan, menilai, serta memberikan makna terhadap munculnya persaingan antar saudara kandung di usia dini, baik dari sisi emosional, sosial, maupun tindakan yang diambil sebagai bentuk respon terhadap perilaku tersebut.

3. Penanganan

cara penanganan orangtua terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry* pada anak usia dini dan bagaimana cara penanganan orangtuanya ketika terjadi pertengkaran anak dengan saudara yang lainnya.

4. *Sibling rivalry*

Sibling rivalry merupakan bentuk kecemburuan, persaingan, pertengkaran, dan kompetisi yang terjadi antara anak dan saudara kandung, jarak usianya antara saudaranya yaitu 1-5 tahun. Penyebab terjadinya sibling rivalry umumnya muncul sebagai upaya untuk memperoleh perhatian, kasih sayang, dari orangtua mereka. Kejadian ini dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari pertengkaran kecil seperti memperebutkan barang contoh mainan, makanan dan lain-lain, hingga pertentangan yang lebih serius, tergantung pada dinamika keluarga dan pola asuh yang diterapkan.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa nilai penting jika dilihat dari sisi manfaatnya. Oleh karena itu, signifikansi penelitian ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan terkait penganan orangtua terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Orangtua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan masukan bagi orangtua dalam menangani anak yang mengalami perilaku *sibling rivalry*, sehingga mereka dapat mengambil langkah yang lebih tepat dan efektif dalam menciptakan hubungan yang harmonis antar saudara

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian terdahulu dalam jurnal “Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian *Sibling rivalry* Pada Anak Usia umur 1-5 tahun” oleh Siti Rofiah pada tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Dari 32 responden yang diteliti, ditemukan bahwa 9 orang tua

(28,1%) menerapkan pola asuh autoritatif, 6 orang tua (18,8%) menggunakan pola asuh otoriter, dan mayoritas sebanyak 17 orang tua (53,1%) menerapkan pola asuh permisif. Dalam hal kejadian *sibling rivalry*, tercatat 18 anak (56,2%) mengalaminya, sementara 14 anak (43,8%) tidak. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ menunjukkan nilai $p = 0,000$, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kejadian *sibling rivalry* pada anak usia 1–5 tahun. Kekuatan hubungan tersebut tergolong kuat, dengan nilai korelasi sebesar 0,608.

2. Penelitian terdahulu dalam jurnal “Komunikasi orang tua dan anak dalam menghadapi *sibling rivalry*” oleh Reni Ido Prijana Hadi, Desi Yoanita pada tahun 2021. Metode yang digunakan Kualitatif dengan menggunakan metode kasus. Hasil analisis mengungkapkan sejumlah temuan, antara lain faktor-faktor penyebab terjadinya *sibling rivalry*, dampak yang ditimbulkannya, bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak untuk meredakan konflik tersebut, serta tanggapan atau reaksi anak terhadap orang tua dan saudara kandungnya.
3. Penelitian dalam jurnal “Hubungan sikap orangtua dengan *sibling rivalry* pada anak pra sekolah di tlogomas wilayah kerja puskesmas dinoyo kota malang” oleh Lisnawati, Niluh Putu Eka, Ani Sutraningsih, pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain non-eksperimental dengan jenis korelasional dan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 4 tahun, yaitu sebanyak 15 anak (50%). Faktor usia terbukti berpengaruh signifikan terhadap terjadinya *sibling rivalry*, terutama ketika jarak usia antar anak tergolong dekat. Anak-anak dengan selisih usia yang kecil cenderung menunjukkan tingkat persaingan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang memiliki jarak usia lebih jauh. Hal ini terutama terlihat pada orang tua yang memiliki anak prasekolah berusia 3–5 tahun dengan saudara kandung yang lahir dalam rentang waktu 1–3 tahun. Umumnya, persaingan antara kakak dan adik

menjadi lebih intens ketika jarak usia mereka berkisar antara 2 hingga 4 tahun.

4. Penelitian dalam jurnal “Hubungan antara pola asuh dan pengetahuan ibu terhadap *sibling rivalry* pada anak usia 3-5 tahun di TK Aisyiah bantul Yogyakarta tahun 2017” oleh Sri Denengsih, Melly Agustina pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan desain analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orangtua dan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian *sibling rivalry*. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi pada pola asuh ($p = 0,001$) dan pengetahuan ibu ($p = 0,002$), yang menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut berperan dalam memengaruhi munculnya perilaku *sibling rivalry* pada anak).
5. Penelitian dalam jurnal “ upaya peningkatan pengetahuan pencegahan perilaku kekerasan anak dengan *sibling rivalry* melalui pendidikan kesehatan kepada orangtua” oleh Erwin Yektiningsih, Nugraha Firdausi, Pratiwi Yuliansari, Dengan menggunakan metode pelaksanaan yang terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara terhadap masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Purwoasri, Kediri. Hasil temuan menunjukkan adanya permasalahan keperawatan pada anak-anak yang memiliki saudara kandung, di mana mereka rentan mengalami *sibling rivalry*. Kondisi ini ditandai dengan munculnya perilaku menyimpang, seperti ketidakmampuan anak dalam mengendalikan emosi yang mengakibatkan seringnya terjadi pertengkaran antar saudara hingga melukai salah satu pihak. Selain itu, anak-anak juga menunjukkan perilaku negatif lainnya, seperti sering mengejek teman dan saudara dengan kata-kata kasar, kesulitan dalam bekerja sama dalam kelompok, kurangnya motivasi belajar, yang pada akhirnya menimbulkan kecemasan dalam keluarga terhadap perkembangan sosial dan emosional anak.

Adapun dari kelima penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa dari hasil penelitian berkaitan yaitu cara penanganan orangtua kepada anak yang mengalami *Sibling rivalry*.

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu adalah saya meneliti tentang penanganan dan persepsi orangtua terhadap perilaku *sibling rivalry*, bagaimana orangtua menangani anak yang memiliki *sibling rivalry* terhadap saudara yang tidak jauh umurnya. Dan bagaimana persepsi orangtua terhadap anak yang mengalami *sibling rivalry*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan tujuan untuk memudahkan proses penulisan dan pemahaman terhadap isi kajian. Oleh karena itu, sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, berisikan mengenai: konteks penelitian, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

Bab II landasan teori, berisikan mengenai: penanganan *sibling rivalry*, persepsi *sibling rivalry*, pola asuh *sibling rivalry*, *sibling rivalry*.

Bab III Metode Penelitian, berisikan mengenai: jenis serta pendekatan, lokasi penelitian, subjek serta objek penelitian, data serta sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta keabsahan data.